

Economic Bulletin – Issue 32

IFRS 17 101

- Praktik pelaporan keuangan yang beragam di bawah standar akutansi IFRS 4 menyebabkan kurangnya konsistensi dan kesulitan dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Sehingga, dibuatlah IFRS 17 untuk menggantikan IFRS 4 yang didesain guna mengatasi keterbatasan yang ada dengan mewajibkan semua perusahaan asuransi untuk mencerminkan efek perubahan ekonomi secara tepat waktu dan transparan dalam laporan keuangan mereka.
- IFRS 17 memperkenalkan pendekatan akuntansi kontrak asuransi yang lebih terperinci dan konsisten, yang melibatkan penilaian risiko, estimasi arus kas masa depan, dan pemisahan kontrak ke dalam komponen keuangan. Tujuan implementasi IFRS 17 diantaranya untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan pemahaman atas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan asuransi.
- IFRS 17 memperkenalkan tiga model pengkuran (*measurement*) baru untuk kontrak asuransi yaitu *General Measurement Model (GMM) / Building Block Approach (BBA)*, *Premium Allocation Approach (PAA)*, dan *Variable Fee Approach (VFA)*.
- IFRS 17 sudah mulai diimplementasikan sejak 1 Januari 2023 di 34 negara dari 44 negara yang diobservasi yang mengadopsi standar akuntansi IFRS. Namun untuk beberapa negara seperti Indonesia dan Filipina sedikit mengalami penundaan dalam implementasi IFRS 17 pada 1 Januari 2025.
- Dampak atas implementasi IFRS 17 khususnya pada laporan keuangan perusahaan asuransi akan berbeda bergantung kepada kondisi masing-masing perusahaan dan variasi standar akuntansi yang diterapkan saat ini. Secara umum *International Accounting Standard Board (IASB)* memperkirakan implementasi IFRS 17 akan memiliki dampak yang relatif rendah untuk kontrak asuransi jangka pendek namun berdampak cukup signifikan untuk kontrak asuransi jangka panjang.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Yuridunis Saidah
Yuridunis.saidah@ifg.id
Research Associate

Rosi Melati
Rosi.melati@ifg.id
Research Associate

Erin Glory Pavayosa
Research Assistant Intern

Sektor keuangan yang maju harus melibatkan industri asuransi dalam strategi pertumbuhan mereka, terutama guna menghadapi risiko-risiko yang kompleks dan dinamis. Industri asuransi yang tangguh dan teratur dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan alokasi sumber daya yang efisien melalui transfer risiko.¹

Dalam membangun sektor keuangan yang maju, penting untuk memastikan bahwa industri asuransi diatur dengan baik. Regulasi yang kuat dan efektif diperlukan untuk melindungi kepentingan pemegang polis, mencegah praktik-praktik yang merugikan, dan menjaga stabilitas sektor asuransi secara keseluruhan. Melalui regulasi yang ketat, transparansi dalam pelaporan keuangan, dan pengawasan yang cermat, sektor asuransi dapat berfungsi dengan baik sebagai bagian integral dari sistem keuangan yang sehat dan stabil.

Kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi seluruhnya tertuang pada laporan keuangan masing-masing perusahaan asuransi dengan mengacu pada standard akuntansi yang berlaku yaitu salah satunya adalah standard *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Standar IFRS memberikan panduan tentang penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan untuk perusahaan asuransi. Standar ini menekankan pentingnya mencerminkan risiko asuransi dan perubahan risiko tersebut dalam laporan keuangan dengan cara yang sesuai. Dengan menerapkan standar ini, diharapkan bahwa laporan keuangan perusahaan asuransi akan memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya kepada pemegang polis, investor, dan pihak lain yang terkait. Terdapat 17 standard IFRS yang telah disahkan oleh IASB (Exhibit 1).

Exhibit 1. Historical Issued IFRS Accounting Standard

Standard	About	Issued
IFRS 1	First-time Adoption of International Financial Reporting Standards	2003
IFRS 2	Share-based Payment	2004
IFRS 3	Business Combinations	2004
IFRS 4	Insurance Contracts	2004
IFRS 5	Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations	2004
IFRS 6	Exploration for and Evaluation of Mineral Assets	2004
IFRS 7	Financial Instruments: Disclosures	2005
IFRS 8	Operating Segments	2006
IFRS 9	Financial Instruments	2009
IFRS 10	Consolidated Financial Statements	2011
IFRS 11	Joint Arrangements	2011
IFRS 12	Disclosure of Interests in Other Entities	2011
IFRS 13	Fair Value Measurement	2011
IFRS 14	Regulatory Deferral Accounts	2014
IFRS 15	Revenue from Contracts with Customers	2014
IFRS 16	Leases	2016
IFRS 17	Insurance Contracts (IFRS 17 replaces IFRS 4)	2017

Sumber: *The IFRS Foundation publication*

Saat ini hampir di seluruh dunia sudah mulai menyiapkan dan mengimplementasikan IFRS 17. Tujuan dari implementasi IFRS 17 adalah meningkatkan transparansi, konsistensi, dan pemahaman atas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan asuransi. IFRS 17 memperkenalkan pendekatan akuntansi kontrak asuransi yang lebih terperinci dan konsisten, yang melibatkan penilaian risiko, estimasi arus kas masa depan, dan pemisahan kontrak ke dalam komponen keuangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang kinerja keuangan perusahaan asuransi, risiko yang dihadapi, dan nilai aset serta kewajiban yang terkait dengan kontrak asuransi.

Urgensi IFRS 17

Mengingat pentingnya peran asuransi bagi stabilitas keuangan, akuntansi yang tepat untuk kontrak asuransi menjadi krusial. Pada standar akuntansi yang saat ini masih digunakan yaitu di bawah IFRS 4, praktik akuntansi yang beragam menyebabkan kurangnya konsistensi dan kesulitan dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Sehingga, dibuatlah IFRS 17 untuk menggantikan IFRS 4 yang didesain guna mengatasi keterbatasan yang ada dengan mewajibkan semua perusahaan asuransi untuk mencerminkan efek perubahan ekonomi secara tepat waktu dan transparan dalam laporan keuangan mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih akurat tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan asuransi kepada pemangku kepentingan dan pasar secara umum.


 IFRS 4
(PSAK 62)

 IFRS 17
(PSAK 74)

Oleh karena itu, implementasi IFRS 17 menjadi hal yang sangat penting dan mendesak bagi industri asuransi. Lebih dalam, IFRS 17 juga membantu industri asuransi dalam:

- Pemantauan perubahan ekonomi yang tepat waktu dan transparan:** IFRS 17 mengharuskan perusahaan asuransi untuk mencerminkan efek perubahan ekonomi dalam laporan keuangannya dengan cara yang tepat waktu dan transparan. Hal ini memastikan bahwa informasi keuangan secara akurat mencerminkan posisi keuangan dan kinerja terkini perusahaan asuransi.
- Pemahaman profitabilitas dan risiko:** IFRS 17 memberikan informasi yang lebih baik tentang profitabilitas saat ini dan di masa depan. Sehingga kesehatan keuangan dan paparan risiko dapat lebih mudah dinilai oleh investor, regulator, dan pemangku kepentingan.
- Komparabilitas global dan peningkatan kualitas informasi keuangan:** Konsistensi dalam pelaporan IFRS 17 akan mempermudah dalam membandingkan laporan keuangan antara perusahaan asuransi baik secara lokal maupun global. IFRS 17 memfasilitasi pembandingan dan analisis yang lebih akurat terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.
- Meningkatkan Daya tarik investor dan alokasi modal:** Perbaikan dalam transparansi, kualitas informasi keuangan, dan pengelolaan risiko dalam IFRS 17 dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi investor, sehingga dapat meningkatkan aliran modal ke industri asuransi dan mendukung pertumbuhan jangka panjang pada sektor ini.
- Stabilitas keuangan jangka panjang:** Transparansi, akurasi dan konsistensi pelaporan yang ditingkatkan pada adopsi IFRS 17 membuat perusahaan asuransi dapat melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan strategis yang lebih baik dan tepat. Sehingga perusahaan asuransi dapat mencapai stabilitas keuangan jangka panjang dengan mengelola risiko secara efektif dan mengidentifikasi peluang pertumbuhan.

IFRS 17 Level of Aggregation of Insurance Contract

IFRS 17 mewajibkan perusahaan asuransi untuk mengatur kontrak asuransi ke dalam kelompok sesuai dengan 3 kriteria:

1. Portfolio Produk

Kontrak-kontrak yang memiliki jenis risiko yang sama dikelola bersama dalam satu *pool*. Misalnya kontrak-kontrak dalam satu lini bisnis produk yang sama dikategorikan dalam portofolio yang sama.

2. Degree of Profitability

Setelah membagi kontrak-kontrak menjadi kriteria portofolio produk, kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok berdasarkan tingkat profitabilitas pada pengenalan awal (*initial recognition*) menggunakan kriteria berikut:

- Kelompok kontrak yang merugikan (onerous) pada *initial recognition**

- b. Kelompok kontrak yang tidak memiliki kemungkinan signifikan menjadi merugikan (*onerous*) pada *initial recognition*
- c. Kelompok kontrak yang tersisa

3. Annual Cohort

Kelompok kontrak yang memenuhi berbagai kriteria profitabilitas harus dibagi lebih lanjut menjadi "cohort" atau "time bucket" yang mewakili periode penerbitan satu tahun atau kurang, sering disebut sebagai persyaratan '*annual cohort*'.

Pemisahan menjadi *cohort* tahunan atau kurang ini dilakukan karena situasi ekonomi dapat berubah, profitabilitas yang tidak pasti, atau perusahaan asuransi dapat mengubah harga kontrak. Hal ini memungkinkan identifikasi tren profitabilitas dan pengungkapannya dalam laporan keuangan.

Model Pengukuran pada IFRS 17

Model pengukuran pada IFRS 17 terdiri dari tiga pendekatan utama yaitu *General Measurement Model (GMM) / Building Block Approach (BBA)*, *Premium Allocation Approach (PAA)*, *Variable Fee Approach (VFA)*. (Exhibit 2)

Exhibit 2. Gambar Ilustrasi 3 Kriteria



Sumber: moodysanalytics.com

1. General Measurement Model (GMM) / Building Block Approach (BBA)

General Measurement Model (GMM) atau juga dikenal sebagai *Building Block Approach (BBA)* digunakan untuk menentukan bagaimana perusahaan asuransi harus mengukur kontrak asuransi yang dimiliki dan melaporkan informasi keuangan terkait.

Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang membentuk dasar pengukuran kontrak asuransi:

1. Best Estimate Liability (BEL)

Komponen ini mencakup estimasi terbaik atas jumlah klaim yang kemungkinan akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi dalam rangka pemenuhan kontrak asuransi. Untuk menghitung BEL, perusahaan menggunakan asumsi yang masuk akal dan relevan berdasarkan informasi historis, analisis statistik, dan penilaian aktuaria.

2. Risk Adjustment (RA)

Komponen ini mencerminkan kompensasi atas risiko yang melekat pada kontrak asuransi. RA menangkap risiko yang tidak tercakup dalam estimasi klaim (BEL) dengan memberikan nilai tambahan yang mencerminkan ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan kontrak asuransi tersebut.

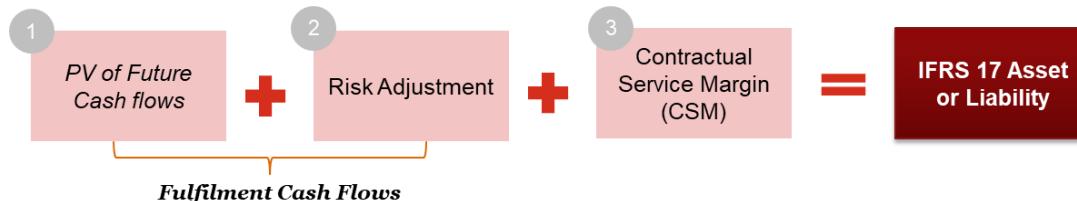
3. *Contractual Service Margin (CSM)*

Komponen ini mencerminkan nilai yang dibebankan oleh perusahaan asuransi sebagai kompensasi atas layanan yang diberikan dalam jangka waktu kontrak. CSM merupakan selisih antara jumlah yang diperoleh dari BEL, RA, dan biaya yang diharapkan untuk menyediakan layanan tersebut. CSM diakui sebagai pendapatan seiring waktu saat layanan asuransi diberikan.

Dalam GMM/BBA, perusahaan asuransi harus melakukan penilaian dan pengukuran ulang terhadap kontrak asuransi pada setiap periode pelaporan. Perubahan dalam BEL, RA, dan CSM harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Penggunaan GMM/BBA dalam IFRS 17 bertujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih relevan, terperinci, dan konsisten terkait dengan kontrak asuransi. Model ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengukur dan melaporkan kontrak asuransi dibandingkan dengan standar sebelumnya yang digunakan dalam industri asuransi. (Exhibit 4)

Exhibit 4. Gambar Ilustrasi Model GMM/BBA



Sumber: IFRS.org

2. *Premium Allocation Approach (PAA)*

Model PAA adalah model dalam IFRS 17 yang digunakan untuk mengukur kontrak asuransi yang memiliki durasi pendek atau risiko yang terbatas. Model PAA mengasumsikan bahwa premi yang dibayarkan oleh pemegang polis pada awal kontrak asuransi mencerminkan nilai layanan yang diberikan oleh perusahaan asuransi selama periode awal kontrak. Oleh karena itu, premi ini dialokasikan secara proporsional dalam periode waktu tersebut dan diakui sebagai pendapatan perusahaan asuransi seiring waktu. PAA adalah pilihan yang sesuai untuk kontrak asuransi dengan durasi pendek, risiko yang terbatas, dan ketidakpastian yang rendah. Namun, jika suatu kontrak asuransi tidak memenuhi kriteria tersebut, perusahaan asuransi harus menggunakan GMM/BBA untuk mengukur kontrak tersebut (Exhibit 5).

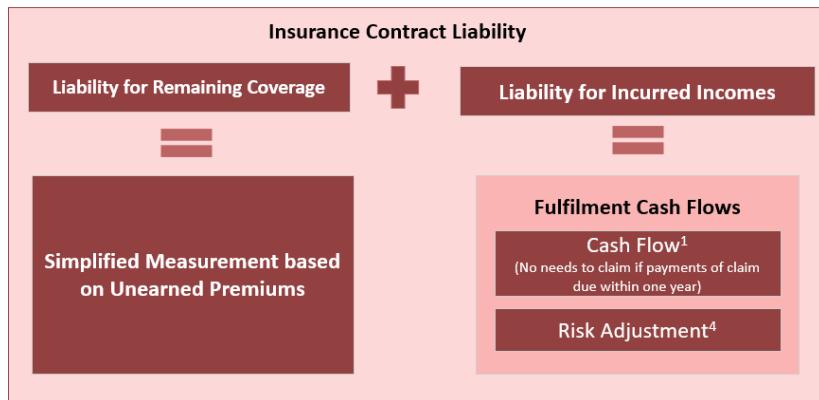
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam model PAA adalah:

1. Pendapatan Premi: Premi yang dibayarkan oleh pemegang polis dianggap sebagai pendapatan perusahaan asuransi. Pendapatan ini diakui selama periode kontrak asuransi.
2. Klaim dan Biaya: PAA tidak mempertimbangkan estimasi klaim dan biaya

seperti yang dilakukan dalam GMM/BBA. Oleh karena itu, klaim dan biaya terkait dengan kontrak asuransi dikeluarkan secara langsung pada saat terjadinya, dan tidak ada kewajiban klaim yang diakui.

3. Tidak Ada Komponen *Risk Adjustment* (RA): PAA tidak menggunakan komponen *Risk Adjustment* (RA) yang ada dalam GMM/BBA. Kompensasi atas risiko yang melekat pada kontrak asuransi tidak diakui secara terpisah, karena PAA mengasumsikan bahwa risiko tersebut tercakup dalam premi yang dibayarkan.

Exhibit 5. Gambar Ilustrasi Model PAA



Sumber: IFRS.org

3. *Variable Fee Approach* (VFA)

Variable Fee Approach (VFA) adalah model pengukuran yang digunakan dalam IFRS 17 untuk kontrak asuransi yang melibatkan komponen variabel berdasarkan kinerja investasi. Model ini dirancang khusus untuk mengatasi pengukuran kontrak asuransi dalam mengakui pendapatan dan biaya yang terkait dengan kinerja investasi secara tepat dengan memperhitungkan fluktuasi nilai portofolio yang terkait dengan kontrak asuransi.

Perbandingan IFRS 4 dengan IFRS 17

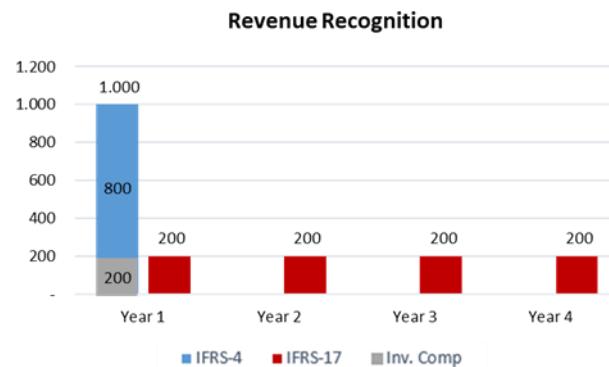
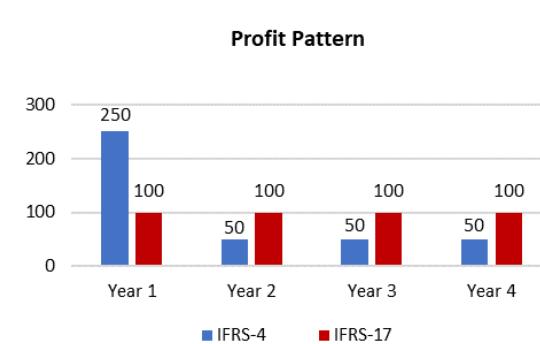
IFRS 4 vs. IFRS 17: Pengakuan (*Recognition*) dan Pengukuran (*Measurements*)

Perbandingan antara standar akuntansi yang saat ini masih berlaku yaitu IFRS 4 dengan standar baru IFRS 17, kontrak asuransi dapat dilihat berdasarkan pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*). IFRS 4 memungkinkan perusahaan asuransi untuk menerapkan prinsip akuntansi yang lebih beragam dan *flexible* dalam hal pengakuan dan pengukuran. Sedangkan IFRS 17 mengharuskan perusahaan asuransi untuk menerapkan prinsip-prinsip yang lebih komprehensif dan detail dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dengan tujuan membuat laporan keuangan perusahaan asuransi menjadi lebih relevan, transparan, dan dapat dibandingkan. Detail perbandingan antara IFRS 4 dengan IFRS 17 terkait pengakuan dan pengukuran ditunjukkan pada Exhibit 6.

Exhibit 6. Perbandingan IFRS 4 vs. IFRS 17 terkait pengakuan dan pengukuran

IFRS 4	IFRS 17
Pengakuan Pendapatan	
<ul style="list-style-type: none"> - Premi yang diterima didalam suatu periode pertanggungan akan diakui sebagai pendapatan asuransi (<i>insurance revenue</i>) di periode yang sama (memiliki opsi untuk pengakuan langsung atas premi). - Terdapat komponen-komponen lain selain dari komponen kontrak asuransi seperti komponen investasi. - Ilustrasi pengakuan pendapatan IFRS 4 vs. IFRS 17 ditunjukkan pada Exhibit 7. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan asuransi tidak lagi sama dengan premi yang diterima dalam suatu periode. Premi akan diakui secara sistematis sepanjang masa pertanggungan suatu kontrak asuransi. - Mengeluarkan komponen lain seperti komponen investasi atau dengan kata lain komponen investasi tidak akan ditunjukkan dalam bagian pendapatan asuransi
Pengakuan Profit dan Pengukuran	
<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan asuransi dapat memilih metode yang berbeda dalam pengakuan profit. Umumnya perusahaan asuransi akan mengakui profit di awal kontrak melalui pengukuran liabilitas secara <i>Gross Premium Valuation</i> (GPV). - Profit <i>pattern</i> antara IFRS 4 vs. IFRS 17 ditunjukkan pada Exhibit 8. 	<ul style="list-style-type: none"> - Profit diakui sepanjang kontrak asuransi secara merata. - Memperkenalkan konsep CSM (<i>Contractual Service Margin</i>) yang mewakili keuntungan yang belum diakui (<i>unearned profits</i>) dari suatu kontrak asuransi. CSM diakui pada awal kontrak asuransi dan akan di <i>release</i> sepanjang masa periode pertanggungan kontrak asuransi. - Memperkenalkan tiga model pengukuran yang terdiri dari <i>General Measurement Model</i> (GMM), <i>Premium Allocation Approach</i> (PAA), dan <i>Variable Fee Approach</i> (VFA).
Discounting (Discount Rate)	
<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan asuransi, untuk mendapatkan nilai terkini (<i>present value</i>) atas arus kas masa depan dari kontrak asuransi jangka panjang menggunakan tingkat diskonto yang tidak ter-update setelah awal kontrak asuransi (tingkat diskonto historikal). Beberapa perusahaan asuransi mangadopsi praktek akuntansi yang berbeda untuk kontrak asuransi yang diterbitkan di yurisdiksi yang berbeda, dimana beberapa perusahaan asuransi menggunakan tingkat diskonto terkini, sedangkan yang lainnya menggunakan campuran tingkat diskonto, - Tingkat diskonto yang digunakan berdasarkan <i>rate</i> yang didasarkan pada <i>expected return</i> atas <i>asset backing liability</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan asuransi akan menggunakan tingkat diskonto terkini untuk mengukur kontrak asuransi mereka. - Tingkat diskonto yang digunakan akan mencerminkan karakteristik atas arus kas yang berasal dari liabilitas setiap kontrak asuransi.

Sumber: IFRS.org, Materi Webinar PSAK 74 Kontrak Asuransi dalam Perhitungan Aktuaria – PPPK, IFGP Research Analysis

Exhibit 7. Ilustrasi sederhana pengakuan pendapatan antara IFRS 4 vs. IFRS 17

Exhibit 8. Ilustrasi sederhana *Profit Pattern* antara IFRS 4 vs. IFRS 17


Sumber: Materi Webinar PSAK 74 Kontrak Asuransi dalam Perhitungan Aktuaria – PPPK, IFGP Research Analysis

IFRS 4 vs. IFRS 17 – Laporan Pendapatan Komprehensif (Laporan Laba Rugi) dan Laporan Posisi Keuangan

Selain dari sisi pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*), perbandingan yang cukup signifikan antara IFRS 4 dengan IFRS 17 juga dilihat dari sisi penyajian (*presentastion*) baik pada laporan pendapatan komprehensif (laporan laba rugi) perusahaan asuransi dan juga pada laporan posisi keuangan perusahaan asuransi.

Laporan Pendapatan Komprehensif (Laporan Laba/Rugi)

Penyajian laporan pendapatan komprehensif berdasarkan IFRS 17 akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan laporan pendapatan komprehensif berdasarkan IFRS 4. Namun, laporan pendapatan komprehensif berdasarkan IFRS 17 akan memberikan informasi yang lebih transparan dan akurat mengenai kinerja perusahaan asuransi serta memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Komponen-komponen utama yang diakui dalam laporan pendapatan komprehensif berdasarkan IFRS 17 diantaranya:

1. *Insurance Service Result* merupakan *insurance revenue* dikurangi dengan *insurance service expenses*, dengan memisahkan *income* dan *expense* dari kontrak reasuransi (*allocation of reinsurance premium* dan *amounts recoverable from reinsurers*), dimana:
 - a. *Insurance revenue* atas suatu kontrak asuransi menggambarkan pertimbangan yang perusahaan asuransi harapkan akan dapatkan sebagai imbalan atas suatu layanan yang disediakan terhadap suatu kontrak. *Insurance revenue* dalam IFRS 17 tidak lagi sama dengan premi yang diterima perusahaan asuransi di suatu periode. *Insurance revenue* sendiri terdiri dari ekspektasi klaim dan biaya (*expected claims* dan *expected expenses*) yang dialokasikan pada periode berjalan, amortisasi biaya akuisisi, perubahan dalam *risk adjustment*, dan *release* dari *Contractual Service Margin* (CSM).
 - b. *Insurance service expenses* yang timbul atas suatu kontrak asuransi

terdiri dari aktual klaim yang terjadi, aktual biaya-biaya, amortisasi biaya akuisisi, dan perubahan dari *loss components* untuk kontrak onerous.

Insurance revenue dan *insurance service expenses* yang disajikan dalam laporan pendapatan komprehensif tersebut diatas harus mengecualikan komponen investasi yang ada.

2. *Insurance finance income or expense* mencakup perubahan nilai dari suatu kelompok kontrak asuransi yang timbul dari:
 - a. Perubahan dalam *time value of money*, seperti perubahan dalam pengukuran (*measurement*) atas suatu kelompok kontrak asuransi.
 - b. Perubahan dalam asumsi yang berkaitan dengan *financial risk*, seperti perubahan dalam asumsi inflasi yang berdasarkan pada indeks harga, tingkat suku bunga, atau harga aset dengan pemengembalian terkait inflasi.

Ilustrasi sederhana dari perbandingan IFRS 4 dengan IFRS 17 dalam penyajian (*presentation*) atas laporan pendapatan komprehensif (laporan laba / rugi) suatu perusahaan asuransi ditunjukkan dalam Exhibit 9.

Exhibit 9. Perbandingan IFRS 4 vs. IFRS 17 dalam Laporan Pendapatan Komprehensif

IFRS 4		IFRS 17
Gross earned premium	X	Insurance revenue X
Ceded earned Premium	(X)	Insurance service expense (X)
Gross claims	(X)	Allocation of Reinsurance Premium X
Ceded claims	X	Amounts recoverable from Reinsurers X
Expenses	(X)	Insurance service result X
Underwriting Result	X	Investment result X
Investment income	X	Insurance finance expense (X)
Profit or Loss	X	Net finance result X
Other Comprehensive Income	X	Other operating expenses X
Comprehensive Income	X	Profit or Loss X
		Other Comprehensive Income X
		Comprehensive Income X

Notes:

X = Jumlah yang dibayarkan (*amount payable*)

(X) = Jumlah yang diterima (*amount receivable*)

Sumber: Beazley, IFRS 17 Analyst Briefings

Laporan Posisi Keuangan

Dalam standar akuntansi yang masih berlaku saat ini yaitu IFRS 4, perusahaan asuransi masih memiliki fleksibilitas dalam penyajian laporan posisi keuangan yang mengakibatkan posisi keuangan dapat bervariasi antara perusahaan asuransi yang berbeda.

Dalam IFRS 4, perusahaan asuransi tidak dapat melalukan *offset* atas aset reasuransi yang dimiliki nya terhadap liabilitas asuransi yang mereka tanggung, atau mengakui provisi klaim yang timbul dari *non-existing contracts*. Sedangkan dalam IFRS 17, suatu kelompok kontrak asuransi harus di kelompokkan kedalam 4 bagian yang berbeda yaitu aset masing-masing untuk kontrak asuransi dan

kontrak reasuransi, serta liabilitas masing-masing untuk kontrak asuransi dan kontrak reasuransi. Ilustrasi sederhana perbandingan laporan posisi keuangan antara IFRS 4 dan IFRS 17 ditunjukkan dalam Exhibit 10.

Exhibit 10. Perbandingan IFRS 4 vs. IFRS 17 dalam Laporan Posisi Keuangan

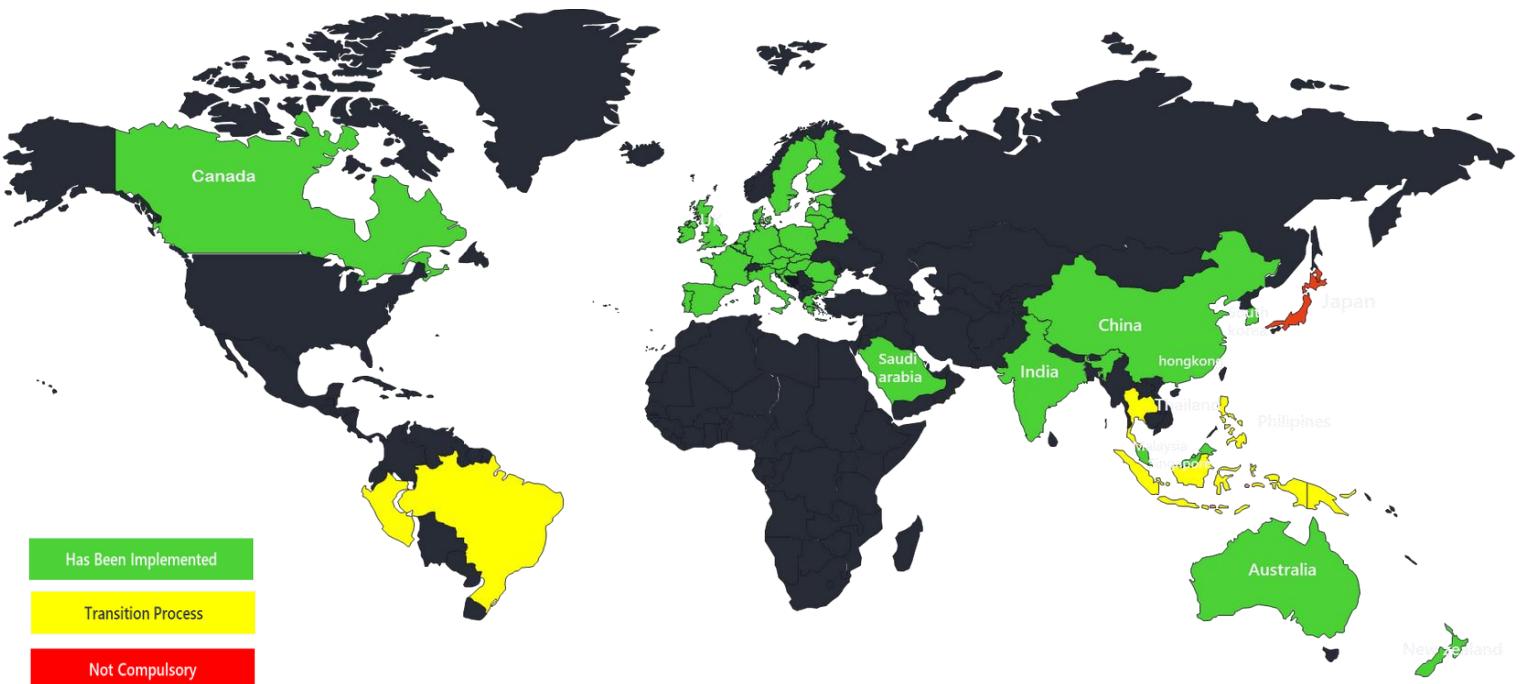
IFRS 4	IFRS 17
Assets <ul style="list-style-type: none"> - Reinsurance contract assets - Deferred acquisition costs - Premium receivable - Policy Loans 	Assets <ul style="list-style-type: none"> - Reinsurance contract assets - Insurance contract assets
Liabilities <ul style="list-style-type: none"> - Insurance contract liabilities - Unearned premium - Claims payable 	Liabilities <ul style="list-style-type: none"> - Insurance contract liabilities - Reinsurance contract liabilities

Sumber: IFRS.org

Dalam IFRS 4, beberapa perusahaan asuransi mengakui arus kas dari biaya akuisisi yang ditunda (*deferred acquisition cash flow*) secara terpisah sebagai aset. Namun dalam IFRS 17, untuk kontrak asuransi yang diukur berdasarkan *General Measurement Model* (GMM) dan *Variable Fee Approach* (VFA), *insurance acquisition cash flow* akan menurunkan CSM dan secara tidak langsung akan ditunda sepanjang pengakuan CSM, sehingga akan menghasilkan pengakuan amortisasi CSM yang lebih rendah dalam *revenue* pada periode pelaporan masa depan ketika suatu *service* atas kontrak asuransi diberikan. Sedangkan untuk kontrak asuransi yang diukur berdasarkan *Premium Allocation Approach* (PAA), perusahaan asuransi harus mengakui *insurance acquisition cash flow* dalam liabilitas atas pertanggungan yang tersisa (*Liability for Remaining Coverage* – LRC) dan melakukan amortisasi *insurance acquisition cash flow* sebagai *insurance service expense*.

Progres Implementasi IFRS 17

Standar IFRS 17 diterbitkan pada tahun 2017 oleh IASB, kemudian disosialisasikan dan mulai diterapkan diberbagai negara, termasuk Indonesia. Dari 44 negara observasi, 34 diantara negara observasi baru mulai mengadopsi IFRS 17 secara efektif sejak 1 Januari 2023 lalu, salah satunya adalah Cina yang merupakan negara dengan pasar asuransi terbesar kedua di dunia. Negara lainnya yang juga berasal dari belahan benua Asia seperti Hongkong, China, Singapura, India, Arab Saudi dan Malaysia. Menyusul negara tersebut, pada tahun 2024 yang akan datang salah satu negara dengan pasar asuransi yang sedang berkembang yakni Thailand akan turut mengimplementasikan IFRS 17 tersebut. Hingga akhirnya, pada tahun 2025, Indonesia dan Filipina akan turut meramaikan pengadopsian laporan keuangan berstandar IFRS 17 ini. (Exhibit 11)

Exhibit 11. Perkembangan Implementasi IFRS17 Lintas Negara


Sumber: dari berbagai sumber

Walaupun demikian, terdapat dua negara observasi yang masih dalam proses transisi IFRS 17, namun belum melakukan tindak lanjut dari proses pengimplementasian IFRS 17 sejak 2016 lalu ini yakni Brazil dan Peru. Di Peru, terdapat tantangan berupa regulator lokal mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perusahaan asuransi sehingga hingga saat ini belum ada upaya yang dibuat untuk perkembangan IFRS lebih lanjut, dan hal serupa terjadi di Brazil. Di sisi lain, Jepang yang memiliki pasar asuransi terbesar ketiga di dunia ini tidak diwajibkan untuk mengaplikasikan IFRS 17. Hal ini terjadi karena pelaporan keuangan asuransi di Jepang tidak mengikuti IFRS 4 melainkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Jepang (JGAAP), namun IFRS 17 tetap dapat diaplikasikan sebagai alternatif pencatatan standar internasional. Lebih dalam, detail implementasi IFRS 17 pada beberapa negara tertulis pada exhibit 12.

Exhibit 12. Detail Implementasi IFRS17 Lintas Negara

Negara	Tanggal Efektif Implementasi	Adopsi	Institusi yang Mewajibkan
Filipina	1 Januari 2025	-	The Philippines Insurance Commission
Singapura	1 Januari 2023	-	The accounting standard council
Malaysia	1 Januari 2023	-	Malaysian Accounting Standard Boards
Indonesia	1 Januari 2025	PSAK 74	Otoritas Jasa Keuangan
Thailand	1 Januari 2024	The Financial Reporting Standard (IFRS)	Federation of Accounting Profession
Brazil	Belum ada progress sejak 2016	Law 6.404/76 (Brazilian Corporate Act)	1. Comitê de Pronunciamentos Contábeis (CPC) [The Brazilian Accounting Pronouncements Committee] 2. Comissão de Valores Mobiliários (CVM) [Securities and Exchange Commission of Brazil]
Peru	Belum ada progress sejak 2016	Law 29720	Consejo Normativo de Contabilidad (CNC) [Accounting Standards Council].
Jepang	Tidak Wajib	-	-
Kanada	1 Januari 2023	-	Office of the Superintendent of Financial Institutions (OSFI)
India	1 Januari 2023	Indian Accounting Standard (Ind AS) 117	The Institute of Chartered Accountants of India

Negara	Tanggal Efektif Implementasi	Adopsi	Institusi yang Mewajibkan
United Kingdom	1 Januari 2023	-	UK Endorsement Board
Uni Eropa	1 Januari 2023	Regulation no. 1606/2002	The European Securities and Market Authority
Cina	1 Januari 2023	Accounting Standard for Business Enterprises No. 25	Transition Resource Group
Hongkong	1 Januari 2023	Hong-Kong Financial Reporting Standards No.17	The Hong-Kong Institute of Certified Public Accountants
Korea Selatan	1 Januari 2023	The Act on External Audit of Stock Companies	Korea Accounting Standards Board
Arab Saudi	1 Januari 2023	-	Saudi Organization of Chartered and Professional Accounting
Australia	1 Januari 2023	-	Australian Accounting Standards Board
New Zealand	1 Januari 2023	The requirements in IFRS Standards are incorporated into regulation in New Zealand through NZ IFRSs.	External Reporting Board

Sumber: dari berbagai sumber

Potensi Dampak IFRS 17 pada Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

Dampak dari standar akuntansi yang baru IFRS 17 terhadap laporan keuangan suatu perusahaan asuransi selalu bergantung kepada kondisi perusahaan asuransi tersebut dan akan berbeda dampaknya untuk setiap perusahaan. Terlebih dengan standar akuntansi yang masih berlaku saat ini yaitu IFRS 4 yang memungkinkan perusahaan asuransi untuk menggunakan praktik akuntansi yang beragam serta kontrak asuransi yang juga bervariasi akan membuat dampak implementasi IFRS 17 ini semakin bervariasi.

Secara umum, *International Accounting Standard Board* (IASB) memperkirakan akan menghasilkan perubahan yang relatif kecil akibat implementasi IFRS 17 dalam sisi akuntansi untuk kontrak asuransi jangka pendek. Namun kebalikannya, implementasi IFRS 17 diperkirakan akan memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam sisi akuntansi untuk perusahaan asuransi yang memiliki kontrak asuransi jangka panjang.

Potensi Dampak IFRS 17 pada *Balance Sheet* Perusahaan Asuransi

Saat IFRS 17 pertama kali diimplementasikan, aset dan liabilitas kontrak asuransi dari suatu perusahaan asuransi kemungkinan besar akan berubah. Perubahan tersebut bergantung kepada standar akuntansi yang saat ini berlaku di setiap perusahaan asuransi dan juga pada periode kontrak asuransi.

Kontrak Asuransi Jangka Pendek

Dampak aktual dari IFRS 17 terhadap liabilitas kontrak asuransi dari perusahaan asuransi yang menerbitkan kontrak asuransi jangka pendek akan bergantung kepada periode penyelesaian klaim, besarnya klaim, tingkat diskonto, dan *risk adjustment* yang diterapkan oleh perusahaan asuransi. Dampak tersebut diperkirakan akan lebih terlihat signifikan pada perusahaan asuransi yang tidak

mengakui diskonto untuk penyelesaian klaim di masa depan dan tidak melalukan penyesuaian risiko (*risk adjustment*). Ringkasan dari dampak yang diharapkan pada kontrak asuransi jangka pendek ditunjukkan pada Exhibit 13.

Exhibit 13. Expected effect IFRS 17 pada kontrak asuransi jangka pendek

Expected Effect IFRS 17 untuk Kontrak Asuransi Jangka Pendek		
Praktek akuntansi yang saat ini digunakan	Liabilitas Kontrak Asuransi	Ekuitas
Liabilitas atas Klaim <i>Incurred</i> yang tidak dilakukan diskonto	Menurun	Meningkat
Liabilitas atas Klaim <i>Incurred</i> yang dilakukan diskonto	Bergantung pada periode penyelesaian klaim (diatas 1 tahun) dan tingkat diskonto yang digunakan	
<i>Risk margin</i> lebih tinggi dari <i>risk adjustment</i> pada IFRS 17	Menurun	Meningkat
<i>Risk margin</i> lebih rendah dari <i>risk adjustment</i> pada IFRS 17	Meningkat	Menurun

Sumber: IFRS.org

Kontrak Asuransi Jangka Panjang

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh IASB (*International Standard Accounting Board*), dampak IFRS 17 pada neraca keuangan untuk kontrak asuransi jangka panjang pada praktek akuntansi yang saat ini masih berlaku akan bergantung pada beberapa hal berikut:

1. Apakah aset dan liabilitas kontrak asuransi diukur menggunakan asumsi historikal atau asumsi terkini.
2. Sejauh mana pengukuran kontrak asuransi menambahkan *risk margins* dalam estimasi arus kas masa depan.
3. Apakah pengukuran kontrak asuransi memasukkan *financial option and guarantee*, dimana bentuk umum dari *financial option and guarantee* adalah tingkat suku bunga minimum yang dijamin oleh perusahaan asuransi (sebagai contoh perusahaan asuransi memberikan jaminan kepada pemegang polis atas *minimum return* pada komponen investasi).
4. Apakah biaya akuisisi ditangguhkan atau seluruhnya dibebankan.

Dari keempat kondisi diatas, dampak yang diekspektasi dari penerapan IFRS17 pada pengukuran kontrak asuransi jangka panjang ditunjukkan pada Exhibit 14.

Exhibit 14. Expected effect IFRS 17 pada kontrak asuransi jangka panjang

<i>Expected Effect IFRS 17 untuk Kontrak Asuransi Jangka Panjang</i>		
<i>Praktek akuntansi yang saat ini digunakan</i>	<i>Liabilitas Kontrak Asuransi</i>	<i>Ekuitas</i>
<i>Tingkat diskonto yang digunakan saat ini</i>		
<i>Historical rate < current rate</i>	Menurun	Meningkat
<i>Historical rate > current rate</i>	Meningkat	Menurun
<i>Risk margin yang digunakan saat ini</i>		
<i>Risk margin > risk adjustment pada IFRS 17</i>	Menurun	Meningkat
<i>Risk margin < risk adjustment pada IFRS 17</i>	Meningkat	Menurun
<i>Nilai saat ini dari tingkat suku bunga minimum yang dijamin</i>		
Tercerminkan dalam pengukuran kontrak asuransi	Meningkat	Menurun
Tidak tercerminkan dalam pengukuran kontrak asuransi	Dampak yang rendah	Dampak yang rendah
<i>Perlakuan terhadap biaya akuisisi</i>		
Dibebankan saat biaya muncul	Menurun	Meningkat
Ditangguhkan dan diamortisasi	Bergantung pada jenis biaya yang ditangguhkan, dan metode amortisasi yang saat ini digunakan.	

Sumber: IFRS.org

Potensi Dampak IFRS 17 pada Laporan Pendapatan Komprehensif Perusahaan Asuransi

Selain dampak pada *balance sheet* perusahaan asuransi, IASB juga melakukan tinjauan atas dampak IFRS 17 terhadap laporan pendapatan komprehensif perusahaan asuransi khususnya pada:

1. Penyajian premi asuransi

Seperti yang sudah dijelaskan pada poin perbandingan IFRS 4 dan IFRS 17 dalam laporan pendapatan komprehensif, premi tidak lagi disajikan dalam laporan tersebut dan akan digantikan dengan *insurance revenue*.

Untuk kontrak asuransi jangka pendek, *insurance revenue* yang disajikan dalam laporan pendapatan komprehensif di setiap periode diharapkan tidak akan berbeda secara signifikan dengan *earned premium* yang disajikan saat ini.

Sedangkan untuk kontrak asuransi jangka panjang, kemungkinan *insurance revenue* yang disajikan di setiap periode pelaporan dan sepanjang masa pertanggungan kontrak asuransi akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan *earned premium* yang saat ini berlaku berdasarkan IFRS 4. Hal ini khususnya dikarenakan beberapa hal berikut:

- a. Adanya komponen investasi dalam kontrak asuransi
- b. Kontrak asuransi untuk produk anuitas atau kontrak asuransi lainnya dengan pembayaran premi tunggal
- c. Kontrak asuransi lain yang pola pembayaran preminya berbeda dengan pola masa pertanggungan kontrak asuransi

2. Penyajian *insurance finance expense*

Saat implementasi IFRS 17, jumlah yang diakui sebagai *insurance revenue* sepanjang masa pertanggungan kontrak asuransi akan lebih besar dari premi

yang diterima, kemudian diakui seluruhnya di awal dalam IFRS 4, hal ini dikarenakan adanya dampak *time value of money* pada *insurance revenue*. Selisih dari dampak tersebut dalam IFRS 17 akan dilaporkan sebagai *insurance finance expense*. Penyajian baru ini memberikan gambaran yang lebih jelas atas dampak investasi dan suku bunga.

3. Pengakuan *contractual service margin* (CSM) dan *risk adjustment*

IFRS 17 mengharuskan perusahaan asuransi untuk mengakui CSM dalam laporan laba/rugi sepanjang periode pertanggungan kontrak asuransi yang mencerminkan durasi yang diharapkan dan ukuran dari suatu kelompok kontrak asuransi. Jika jumlah kontrak asuransi yang diharapkan akan berkurang sepanjang waktu pertanggungan berjalan, maka CSM yang diakui pada laporan laba/rugi sepanjang periode pertanggungan juga akan berkurang.

Dalam IFRS 17, *risk adjustment* akan mencerminkan penilaian risiko yang dilakukan oleh perusahaan asuransi itu sendiri. *Risk adjustment* akan diukur kembali pada saat akhir periode pelaporan, dan tidak akan didasarkan pada alokasi atas jumlah tertentu yang ditentukan pada saat suatu kelompok kontrak asuransi diakui di awal. Risiko akan berbeda untuk setiap kontrak asuransi akibat adanya ketidakpastian mengenai jumlah dan waktu dari arus kas antar kontrak asuransi. Risk margins umumnya lebih signifikan pada kontrak asuransi yang membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan klaimnya (contohnya kontrak asuransi pada industri asuransi umum).

4. Pengakuan atas jumlah total laba/rugi

IFRS 17 tidak mengubah total laba atau rugi yang diakui oleh suatu kelompok kontrak asuransi sepanjang periode pertanggungan kontrak asuransi. IFRS 17 mengubah jumlah yang akan diakui di setiap periode pertanggungan kontrak asuransi dan bagaimana komponen dari profitabilitas atas suatu kontrak asuransi akan dipisahkan dalam laporan pendapatan komprehensif.

IASB juga mengobservasi dampak atas implementasi IFRS 17 pada jumlah laba/rugi yang diakui akan berbeda bergantung pada standar akuntansi yang diadopsi masing-masing perusahaan saat ini berdasarkan IFRS 4 dan membuat perbandingannya cukup sulit dilakukan. Beberapa praktik akuntansi yang saat ini digunakan perusahaan asuransi akan mempengaruhi arah dampak IFRS 17 pada laba/rugi disetiap periode pelaporan akan bergantung kepada beberapa hal berikut:

- a. Apakah aset dan liabilitas kontrak asuransi diukur menggunakan asumsi historikal atau asumsi terbaru. Untuk beberapa perusahaan asuransi yang sudah menggunakan estimasi terkini untuk mengukur kontrak asuransi mereka dan mengakui dampak perubahan atas estimasi tersebut terhadap laba atau rugi, IASB mengekspektasikan bahwa IFRS 17 akan mengurangi volatilitas dari jumlah yang diakui atas laba atau rugi.
- b. Apakah estimasi dari *outstanding* pembayaran klaim diukur menggunakan *discounting* basis atau *undiscounting* basis.
- c. Apakah terdapat agregasi antara kontrak asuransi *onerous* dan kontrak asuransi yang menghasilkan profit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian level agregasi dari suatu kontrak asuransi, IFRS 17 mengharuskan perusahaan asuransi untuk mengidentifikasi kontrak asuransi yang *onerous* dan mengelompokkannya secara terpisah dari

kontrak asuransi yang diharapkan akan menghasilkan profit. Sehingga perusahaan akan mengakui secara langsung kerugian dari kontrak asuransi onerous di awal kontrak, dan akan mengakui laba atas kontrak yang diekspektasikan akan menghasilkan profit sepanjang periode pertanggungan dengan cara mengakui CSM dalam laba/rugi saat layanan atas kontrak asuransi disediakan dan laba dihasilkan. Oleh karena itu IASB mengharapkan bahwa IFRS 17 pada beberapa perusahaan asuransi akan mengakui kerugian lebih awal pada kontrak asuransi *onerous* dibandingkan dengan standar akuntansi saat ini IFRS 4.

Potensi Dampak IFRS 17 pada Beberapa Metrik Keuangan Perusahaan Asuransi

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh IASB, dampak dari implementasi IFRS 17 pada beberapa metrik keuangan utama dari suatu perusahaan asuransi diekspektasikan akan berbeda dari satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dampak yang diekspektasikan pada beberapa metrik keuangan perusahaan asuransi atas implementasi IFRS 17 ditunjukkan pada Exhibit 15.

Exhibit 15. Expected effect IFRS 17 pada beberapa metrik keuangan

Metrik Keuangan	Perhitungan umum	Expected Effect dari IFRS-17 pada Metrik Keuangan	Penjelasan
Volume			
Premi yang diakui sebagai pendapatan (<i>earned premium</i>) dan <i>insurance revenue</i>	Seperti yang dilaporkan pada laporan keuangan	Bergantung	Bergantung pada standar praktik akuntansi yang masih berlaku yang diterapkan oleh perusahaan asuransi. Banyak perusahaan asuransi akan menyajikan <i>insurance revenue</i> pertama kali saat implementasi IFRS 17. Untuk perusahaan asuransi yang saat ini memasukkan komponen investasi kedalam <i>earned premium</i> untuk suatu kontrak asuransi jangka panjang, <i>insurance revenue</i> diekspektasikan akan menjadi lebih rendah saat IFRS 17 diimplementasikan
Gross premi	Premi yang dikumpulkan sepanjang masa kontrak asuransi	Tidak ada perubahan	Metrik ini akan diungkap (<i>disclose</i>) didalam catatan laporan keuangan, namun tidak dapat disajikan pada laporan pendapatan komprehensif perusahaan asuransi sebagai ukuran dari <i>insurance revenue</i> .
Premium jatuh tempo	Premi tertagih atau diterima (premi yang harus dibayarkan kepada perusahaan asuransi)	Tidak ada perubahan	Metrik <i>insurance due</i> serupa dengan premi yang diterima disuatu periode. Saat IFRS 17 diimplementasikan, premi yang diterima untuk suatu kontrak asuransi yang diterbitkan harus diungkapkan (<i>disclose</i>) didalam catatan pada laporan keuangan, namun tidak dapat disajikan pada laporan pendapatan komprehensif perusahaan asuransi sebagai ukuran dari <i>insurance revenue</i> .
Profitabilitas			
CSM (<i>Contractual Service Margin</i>)	<i>Contractual service margin</i> yang diakui di awal periode	Metrik baru	CSM merupakan metrik keuangan baru yang akan disediakan oleh setiap perusahaan asuransi secara konsisten. IFRS 17 mengharuskan perusahaan asuransi untuk mengungkap (<i>disclose</i>) CSM dalam catatan laporan keuangan.
<i>Insurance Service Result</i>	Seperti yang dilaporkan berdasarkan standar IFRS 17	Metrik baru	Merupakan metrik keuangan baru yang terdiri dari <i>insurance revenue</i> dikurangi dengan <i>insurance service expenses</i>
Laba atau Rugi	Seperti yang dilaporkan berdasarkan standar IFRS	Bergantung	Bergantung pada praktik akuntansi yang saat ini masih berlaku yang diterapkan oleh perusahaan asuransi
Return on Equity (ROE)	<i>Profit or Loss + Equity</i>	Bergantung	Bergantung pada dampak atas laba/rugi dan atas ekuitas yang juga bergantung pada praktik akuntansi yang saat ini masih berlaku yang diterapkan oleh perusahaan asuransi
Net Investment Return	<i>Investment return</i> dikurangi dengan <i>insurance finance</i>	Metrik baru	Marjin investasi yang diperoleh disuatu periode akan disajikan dalam laporan pendapatan komprehensif dan akan menjadi suatu ukuran profitabilitas baru yang
Operating Profit	Hasil yang diperoleh sebelum pajak, mengecualikan hasil dari investasi	Bergantung	Dampak implementasi IFRS 17 akan bergantung pada standar praktik akuntansi yang masih berlaku yang diterapkan oleh perusahaan asuransi dan pada penyesuaian yang dilakukan perusahaan asuransi pada laba atau rugi yang dilaporkan dengan standar IFRS
Combined Ratio	<i>Incurred claims & expenses ÷ earned premium</i>	Bergantung	<i>Incurred claims</i> akan dilaporkan dengan melakukan diskonto dan menerapkan <i>risk adjustment</i> . Perubahan pada rasio ini akan bergantung pada kondisi tertentu.

Sumber: IFRS.org

In summary, IFRS 17 merupakan standar praktik akuntansi baru yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB), pada IFRS 17 kontrak asuransi mengharuskan perusahaan asuransi untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang lebih komprehensif dan detail dalam hal pengakuan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), penyajian (*presentation*), dan pengungkapan (*disclosure*) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan asuransi menjadi lebih akurat, transparan, dan dapat dibandingkan. Implementasi IFRS 17 menjadi tantangan yang sangat penting dan mendesak bagi industri asuransi khususnya di Indonesia. Implementasi IFRS 17 di Indonesia mulai efektif diberlakukan per 1 Januari 2025. Perusahaan asuransi harus melakukan persiapan yang matang untuk dapat mengimplementasikan IFRS 17 tepat waktu. Implementasi IFRS 17 melibatkan perubahan yang cukup signifikan terutama pada laporan keuangan perusahaan asuransi. Beberapa dampak yang diekspektasikan perusahaan asuransi terhadap implementasi IFRS 17 diantaranya peningkatan transparasi dan konsistensi laporan keuangan, pemahaman mengenai profitabilitas dan risiko saat ini dan masa depan perusahaan asuransi, komparabilitas global dan peningkatan kualitas informasi keuangan, hingga stabilitas keuangan perusahaan asuransi jangka panjang.

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor

Jl. Jendral Sudirman Kav. 58

RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group


PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan